

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Teks Biografi di Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2013

Pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari kurikulum karena kurikulum merupakan sebuah perangkat yang digunakan sebagai tolok ukur atau pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam kurikulum yang digunakan di Indonesia pada saat ini, yaitu kurikulum 2013, terdapat kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, dan tujuan pembelajaran. Keempatnya saling berkaitan dalam proses pembelajaran. Selain itu, keempatnya juga menjadi acuan penulis dalam melaksanakan penelitian ini karena penelitian yang penulis laksanakan berhubungan dengan pendidikan yaitu mengkaji teks untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar.

Agar hasil penelitian ini dapat sesuai dengan kurikulum, maka penulis menjabarkan terlebih dahulu kompetensi inti, kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, dan tujuan pembelajaran yang nantinya akan digunakan sebagai salah satu acuan dalam kajian penelitian ini. Selain itu, objek dalam penelitian ini mengacu pada kompetensi dasar (KD) dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia yang kemudian dijabarkan melalui indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran untuk memudahkan penulis melakukan kajian. Oleh sebab itu, keempat aspek tersebut perlu penulis jelaskan pada kajian teori ini.

Pada subpoin ini juga, penulis menjabarkan bagaimana bahan ajar teks biografi di SMA kelas X. Hal tersebut bertujuan untuk memperjelas dari isi kompetensi dasar (KD) yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini. Berikut penjelasan mengenai kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, dan tujuan pembelajaran, serta bahan ajar teks biografi di kelas X SMA.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan dalam bentuk kualitas untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap jenjang kelasnya.

Menurut Daryanto (2013:24), “Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu.” Sejalan dengan Daryanto, Fadlillah (2014:48) mengemukakan, “Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program dan menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar.”

Dalam Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 (2018:446) disebutkan bahwa pada kurikulum 2013 kompetensi inti mencakup beberapa aspek, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dapat dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler.

Selanjutnya Fadlillah (2014:49) menambahkan,

Beberapa aspek tersebut merupakan implementasi dari *soft skills* dan *hard skills*. Artinya dengan sikap spiritual, peserta didik akan memiliki moral atau etika yang baik dalam kehidupannya. Selain itu, sikap ini merupakan perwujudan hubungan antara seorang hamba dengan Tuhan YME. Oleh karenanya, apa yang dilakukannya pun harus sesuai dengan apa yang diperintahkan-Nya. Aspek sosial merupakan gambaran bentuk hubungan dengan sesama manusia dan lingkungannya. Aspek ini akan mengajarkan kepada peserta didik tentang pentingnya hubungan sosial. Adapun aspek pengetahuan merupakan cerminan dari ilmu yang dipelajari di bangku sekolah. Aspek ini bersifat kognitif yang diperoleh peserta didik dari materi-materi yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran. Melalui aspek pengetahuan, harapannya peserta didik mampu memahami dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan sebaik-baiknya. Sementara aspek keterampilan adalah kemampuan untuk melatih kreativitas peserta didik dalam mengolah dan menyajikan materi-materi yang diperoleh di sekolah.

Keempat kompetensi inti tersebut dapat dilihat dalam salah satu kompetensi inti jenjang SMA yaitu pada kelas X sebagai berikut.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti Kelas X SMA

Kompetensi Inti 1 (Spiritual)	Kompetensi Inti 2 (Sosial)
1. Mengahayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi 4 (Keterampilan)
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

Berdasarkan pengertian kompetensi inti dan tabel 2.1, maka dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi inti terdiri dari beberapa aspek yang saling berkaitan. Aspek sikap dilakukan melalui pembelajaran tidak langsung yaitu sepanjang proses pembelajaran. Sedangkan kompetensi inti pengetahuan dan keterampilan dilakukan melalui kegiatan pembelajaran langsung yang dirumuskan ke dalam kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik.

Peserta didik diharapkan memiliki keempat kompetensi inti tadi setelah melaksanakan pembelajaran. Pada hakikatnya dalam pembelajaran tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan saja, tetapi berkaitan juga dengan apa yang telah dipelajari, diharapkan dapat diaplikasikan menjadi keterampilan yang disertai dengan pembentukan sikap ke arah yang lebih baik.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti yang berisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap jenjang kelas dalam mata pelajaran tertentu. Dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 dijelaskan bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai oleh peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Sejalan dengan Permendikbud, Ruslan dan Rusli Yusuf mengemukakan (2017:137), “Kompetensi dasar merupakan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas tentang mata pelajaran tertentu.” Selanjutnya Priyatni mengemukakan (2014:54), “Kompetensi dasar adalah kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti.”

Berdasarkan uraian dari Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016, Ruslan dan Rusli Yusuf, serta Priyatni, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti yang berupa kemampuan dan materi pembelajaran minimal pada setiap mata pelajaran tertentu yang harus dicapai oleh peserta didik.

Berikut kompetensi dasar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas X mengenai materi teks biografi.

Tabel 2.2
Kompetensi Dasar Teks Biografi Kelas X SMA

Kompetensi Dasar (Pengetahuan)	Kompetensi Dasar (Keterampilan)
3.14 Menilai hal yang dapat diteladani dari teks biografi.	4.14 Mengungkapkan kembali hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca secara tertulis.
3.15 Menganalisis aspek makna dan kebahasaan teks biografi.	4.15 Menceritakan kembali isi teks biografi baik lisan maupun tulis.

Berdasarkan tabel 2.2 mengenai kompetensi dasar pada materi teks biografi, kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah kompetensi dasar 3.15 menganalisis aspek makna dan kebahasaan teks biografi. Adapun materi pokok pada kompetensi dasar 3.15 tersebut yaitu peserta didik diharapkan mampu menjelaskan aspek makna berupa pokok-pokok isi teks yang dikaji melalui struktur teks biografi serta peserta didik diharapkan mampu menjelaskan kebahasaan teks biografi.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadi petunjuk. Dalam Permendiknas Nomor 14 Tahun 2007 dijelaskan bahwa indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Berdasarkan uraian mengenai indikator pencapaian kompetensi tersebut, maka indikator pencapaian kompetensi pada kompetensi dasar 3.15

berdasarkan silabus mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu peserta didik diharapkan mampu:

- 3.15.1 menjelaskan dengan tepat pokok isi bagian orientasi yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca;
- 3.15.2 menjelaskan dengan tepat pokok isi bagian urutan peristiwa yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca;
- 3.15.3 menjelaskan dengan tepat pokok isi bagian reorientasi yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca;
- 3.15.4 menjelaskan dengan tepat kata ganti orang ketiga atau nama tokoh yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca;
- 3.15.5 menjelaskan dengan tepat kata kerja pasif yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca;
- 3.15.6 menjelaskan dengan tepat kata kerja tindakan yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca;
- 3.15.7 menjelaskan dengan tepat kata kerja mental yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca;
- 3.15.8 menjelaskan dengan tepat kata kerja sifat yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca;
- 3.15.9 menjelaskan dengan tepat kata sambung atau kata depan ataupun nomina yang berkenaan dengan urutan waktu yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca.

d. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Setelah peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran pada kompetensi dasar 3.15, diharapkan peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran sebagai berikut.

- 1.15.1 Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat pokok isi bagian orientasi yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca.
- 1.15.2 Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat pokok isi bagian urutan peristiwa yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca.
- 1.15.3 Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat pokok isi bagian reorientasi yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca.
- 1.15.4 Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat kata ganti orang ketiga atau nama tokoh yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca.
- 1.15.5 Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat kata kerja pasif yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca.
- 1.15.6 Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat kata kerja tindakan yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca.
- 1.15.7 Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat kata kerja mental yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca.
- 1.15.8 Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat kata sifat yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca.

1.15.9 Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat kata sambung atau kata depan ataupun nomina yang berkenaan dengan urutan waktu yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca.

e. Bahan Ajar Teks Biografi di Kelas X SMA

Teks biografi merupakan salah satu materi yang harus dipelajari oleh peserta didik di kelas X SMA yang termuat dalam salah satu pasang kompetensi dasar 3.15 menganalisis aspek makna dan kebahasaan teks biografi dan 4.15 menceritakan kembali isi teks biografi. Kompetensi dasar yang berkenaan dengan penelitian ini yaitu kompetensi dasar 3.15 menganalisis aspek makna dan kebahasaan teks biografi. Berikut penulis uraikan mengenai aspek makna dan kebahasaan teks biografi sesuai dengan kompetensi dasar 3.15.

1) Aspek Makna Teks Biografi

Aspek makna teks biografi pada kompetensi dasar 3.15 merujuk pada isi yang termuat dalam teks biografi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa isi adalah apa yang tertulis di dalam suatu tulisan yang berupa bagian-bagian pokok dari isi tulisan tersebut. Pokok-pokok isi adalah hal utama dan hal pembentuk isi dalam teks. Pokok isi tidak terletak dalam satu kalimat utama pada paragraf teks biografi karena berdasarkan gaya penceritaannya teks biografi termasuk ke dalam salah satu teks yang berjenis naratif. Mulyadi, dkk. (2017:236) mengemukakan, “Teks biografi termasuk ke dalam jenis teks naratif. Artinya, gagasan utama pada setiap paragrafnya tersebar dalam seluruh paragraf.” Lalu Suherli, dkk. (2017:290) menambahkan,

Salah satu ciri teks naratif, termasuk di dalamnya adalah biografi dan hikayat, paragraf-paragraf di dalamnya ditulis secara naratif. Artinya, ide pokok paragraf dalam teks tersebut tidak terdapat dalam satu kalimat utama, tetapi menyebar dalam semua kalimat pada paragraf tersebut. Oleh karena itu, untuk mengetahui informasi pokok dalam teks biografi, pembaca dituntut untuk memahami isi teks tersebut.

Selanjutnya Mulyadi, dkk. (2017:237) menjelaskan, “Agar setiap informasi dalam teks biografi dapat dipahami, Anda harus memahami terlebih dahulu struktur teks biografi. Melalui penelaahan struktur teks biografi, Anda bisa mengklasifikasikan dan memahami pokok informasi yang disajikan dalam teks tersebut.” Berdasarkan pendapat Suherli dan Mulyadi, maka dapat diketahui bahwa untuk memahami aspek makna berupa pokok-pokok isi yang termuat dalam teks biografi, maka perlu memahami struktur teks biografinya terlebih dahulu. Berdasarkan hal tersebut penulis akan menjabarkan struktur teks biografi.

Mulyadi, dkk. (2017:237) mengemukakan bahwa struktur teks biografi meliputi orientasi, urutan peristiwa, dan reorientasi. Sejalan dengan pendapat Mulyadi, Kosasih (2016:157) menyebutkan bahwa struktur teks biografi terdiri dari orientasi, kejadian penting, dan reorientasi. Selanjutnya Mahsun (2014:18) mengemukakan bahwa struktur teks biografi terdiri atas orientasi, rekaman kejadian, dan reorientasi.

Berdasarkan pendapat Mulyadi, Kosasih, dan Mahsun, maka dapat disimpulkan bahwa struktur teks biografi terdiri atas bagian orientasi, bagian urutan peristiwa, dan bagian reorientasi. Berdasarkan pendapat mengenai struktur teks biografi dari para ahli yang beragam, penulis mengambil pendapat Mulyadi, dkk.

untuk dijadikan sebagai pisau bedah dalam penelitian ini. Alasannya adalah pendapat yang dikemukakan oleh Mulyadi mengenai struktur teks biografi telah sesuai dengan yang tertuang dalam silabus. Berikut penulis jabarkan penjelasan mengenai struktur teks biografi.

a) Orientasi.

Orientasi merupakan bagian awal yang terdapat dalam teks. Menurut Mulyadi, dkk. (2017:237), “Pada bagian orientasi, biasanya penulis mengenalkan tokoh secara umum, seperti nama, tempat dan tanggal lahir, latar belakang keluarga, serta riwayat pendidikan tokoh yang diangkat.” Selanjutnya Kosasih (2016:157) menjelaskan, “Orientasi atau *setting (aim)*, berisi informasi mengenai latar belakang kisah atau peristiwa yang akan diceritakan selanjutnya untuk membantu pendengar/pembaca. Informasi yang dimaksud berkenaan dengan ihwal siapa, kapan, di mana, dan mengapa.” Lalu Mahsun (2014:18) mengemukakan bahwa orientasi berisi pengenalan dari tokoh yang dikisahkan. Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa orientasi adalah bagian dari struktur teks biografi yang memuat mengenai informasi pengenalan tokoh.

b) Urutan Peristiwa

Urutan peristiwa merupakan bagian kedua dari struktur teks biografi yang memuat berbagai peristiwa dari pengalaman tokoh. Mulyadi, dkk. menjelaskan (2017:237), “Urutan peristiwa, pada bagian ini terlihat berbagai pengalaman sang tokoh, baik peristiwa yang mengesankan maupun persoalan yang dihadapinya.” Berbeda dengan Mulyadi,dkk., Kosasih menyebut urutan peristiwa sebagai kejadian

penting atau *important event, record of event*. Kosasih mengemukakan (2016:157), “Kejadian penting (*important event, record of events*), berisi rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis, menurut urutan waktu, yang meliputi kejadian-kejadian utama yang dialami tokoh.” Lalu Mahsun berpendapat (2014:18) bahwa urutan peristiwa disebut sebagai rangkaian kejadian yang berisi kejadian-kejadian dari pengalaman kehidupan tokoh. Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa urutan peristiwa adalah bagian dalam struktur yang berisi pengalaman sang tokoh.

c) Reorientasi

Reorientasi merupakan bagian ketiga dari bagian struktur teks biografi, bagian ini merupakan bagian opsional dalam teks. Mulyadi, dkk. (2017:237) mengemukakan, “Reorientasi, bagian ini berisi pandangan penulis terhadap tokoh yang diceritakan. Reorientasi pada biografi sifatnya opsional, boleh disajikan ataupun tidak disajikan dalam biografi.” Sejalan dengan Mulyadi, Kosasih menjelaskan (2016:157), “Reorientasi, berisi komentar evaluatif atau pernyataan kesimpulan mengenai rangkaian peristiwa yang telah diceritakan sebelumnya. Bagian ini sifatnya opsional, yang mungkin ada atau tidak.” Lalu Mahsun (2014:18) mengemukakan bahwa reorientasi merupakan bagian ketiga dari struktur teks biografi yang bersifat opsional. Artinya boleh ada atau tidak. Berdasarkan pendapat ahli, maka dapat disimpulkan bahwa reorientasi adalah bagian terakhir dari struktur teks biografi yang berisi mengenai pandangan penulis mengenai tokoh yang diceritakan dan bagian ini bersifat opsional.

Berdasarkan uraian dari Mulyadi, dkk., Suherli, dkk., Kosasih, dan Mahsun, maka dapat penulis simpulkan bahwa teks biografi adalah salah satu teks yang berjenis naratif, artinya untuk memahami aspek makna berupa pokok-pokok isi teks, maka harus memahami struktur teksnya terlebih dahulu. Adapun struktur teks biografi yaitu terdiri dari 3 bagian yang meliputi bagian orientasi, bagian urutan peristiwa, dan diakhiri dengan bagian reorientasi yang bersifat opsional. Setelah memahami struktur teks biografi, maka pembaca dapat memahami dan mengklasifikasikan aspek makna berupa pokok-pokok isi yang terdapat dalam teks.

2) Kebahasaan Teks Biografi

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Dalam bahasa tulis, khususnya dalam teks-teks yang dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah tentunya memiliki kebahasaan yang menjadi ciri khasnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:117) dijelaskan bahwa kebahasaan adalah perihal yang berkaitan dengan bahasa.

Kosasih (2016:164) menyebutkan bahwa kebahasaan teks biografi meliputi penggunaan kata ganti orang ketiga tunggal atau menyebutkan nama tokoh secara langsung, penggunaan kata kerja tindakan, penggunaan kata deskriptif, penggunaan kata kerja pasif, penggunaan kata kerja mental, dan penggunaan kata sambung atau kata depan ataupun nomina yang berkenaan dengan urutan waktu. Sejalan dengan pendapat Kosasih, Mulyadi, dkk. (2017:237-238) mengemukakan bahwa ciri kebahasaan teks biografi meliputi kata ganti atau pronomina, kata kerja tindakan, kata deskriptif, kata kerja pasif, kata kerja mental, dan kata sambung atau kata depan

ataupun nomina yang berkenaan dengan urutan waktu. Selanjutnya Suherli, dkk. (2017:295-296) mengemukakan bahwa kebahasaan biografi meliputi kata ganti orang ketiga, kata kerja tindakan, kata sifat, kata kerja pasif, kata kerja yang berhubungan dengan aktivitas mental, dan kata sambung atau kata depan ataupun nomina yang berkenaan dengan urutan waktu.

Berdasarkan pendapat Kosasih, Mulyadi, dkk., dan Suherli, dkk. maka dapat disimpulkan bahwa kebahasaan biografi meliputi kata ganti orang ketiga dan penyebutan nama secara langsung, kata kerja tindakan, kata kerja pasif, dan kata kerja mental, kata sifat atau adjektiva, dan kata sambung atau kata depan ataupun nomina yang berkenaan dengan urutan waktu. Berikut penulis paparkan mengenai penjelasan ciri kebahasaan biografi.

a) Kata Ganti Orang Ketiga atau Penyebutan Nama Tokoh Secara Langsung

(1) Kata Ganti Orang Ketiga

Kata ganti adalah kata yang menggantikan orang atau benda. Menurut Mulyadi, dkk. (2017:82), “Kata ganti adalah semua kata yang digunakan untuk menggantikan kata yang diacunya.” Sejalan dengan pendapat Mulyadi, dkk. Dewi mengemukakan (2019:43), “Kata ganti merupakan kata yang berfungsi menggantikan kata benda.” Selanjutnya Dewi menambahkan (2019:43), “Kata ganti orang ketiga merupakan kata ganti yang menunjuk orang yang dibicarakan.”

Kata ganti orang ketiga dibagi menjadi dua, yaitu kata ganti orang ketiga tunggal dan kata ganti orang ketiga jamak. Namun dalam teks biografi, kata ganti yang menjadi ciri khasnya yaitu kata ganti orang ketiga tunggal. Menurut Badudu

(1981:131), “Kata ganti orang ketiga tunggal yaitu ia. Apabila mendapatkan tekanan maka dipakai kata dia. Demikian juga apabila didahului kata yang berakhiran /n/, ia berubah menjadi dia.”

(2) Penyebutan Nama Tokoh secara Langsung

Nama adalah kata yang digunakan untuk memanggil seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa nama adalah kata untuk menyebut atau memanggil orang (tempat, barang, binatang, dan sebagainya). Dalam kebahasaan teks biografi, nama yang digunakan merujuk pada nama tokoh yang diceritakan dalam teks.

b) Kata Kerja Tindakan

Kata kerja tindakan adalah kata kerja yang mengacu pada tindakan fisik yang dilakukan oleh seseorang. Chaer (2015:77) mengemukakan, “Disebut verba tindakan karena di dalamnya terkandung perbuatan yang dilakukan oleh subjek dan verba itu menduduki fungsi predikat.” Selanjutnya Menurut Kosasih (2016:164) bahwa kata kerja tindakan dalam teks biografi berfungsi untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa atau perbuatan fisik yang dilakukan oleh tokoh. Sejalan dengan Kosasih, Mulyadi, dkk. (2017:237) mengemukakan, “Penggunaan kata kerja tindakan yaitu untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa atau perbuatan fisik yang dilakukan oleh tokoh. Misalnya menjual, membuka, mengerjakan, memproduksi, dan membangun.”

c) Kata Kerja Mental

Kata kerja mental adalah kata yang berhubungan dengan aktivitas mental atau dengan kata lain kata kerja mental adalah jenis kata kerja yang mengekspresikan

sikap atau respon seseorang terhadap suatu tindakan. Kosasih (2016:164) menjelaskan bahwa kata kerja mental digunakan untuk menggambarkan peran tokoh. Sejalan dengan pendapat Kosasih, Mulyadi, dkk. (2017:238) menjelaskan, “Penggunaan kata kerja mental untuk menggambarkan peran tokoh.” Lalu Suherli mengemukakan (2016:235), ”Banyak menggunakan kata kerja yang berhubungan dengan aktivitas mental dalam rangka penggambaran peran tokoh.” Adapun contoh kata kerja mental yaitu menyukai, mencintai, membenci.

d) Kata Kerja Pasif

Kata kerja pasif adalah kata kerja yang umumnya memiliki imbuhan *di-*. Dewi (2019:38) mengemukakan, “Kata kerja pasif merupakan kata kerja yang menyatakan perbuatan objek. Kata kerja ini memiliki subjek sebagai penderita dan objek sebagai pelaku.” Adapun contoh kata kerja pasif seperti dimakan, diinjak, ditelan, dan lain sebagainya. Kosasih (2016:164) mengemukakan bahwa kata kerja pasif dalam teks biografi bertujuan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa mengenai tokoh.

e) Kata Sifat

Kata sifat berfungsi untuk mendeskripsikan atau menerangkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata sifat atau adjektiva adalah kata yang menerangkan nomina (kata benda) dan secara umum dapat bergabung dengan kata *lebih* dan *sangat*. Menurut Dewi (2019:40), “Kata sifat merupakan kata yang menyebutkan sifat atau keadaan suatu benda. Kata sifat juga disebut sebagai kata keadaan atau adjektiva.” Selanjutnya Mulyadi, dkk. mengungkapkan (2017:88), “Adjektiva adalah kata yang memberikan sifat khusus, watak, atau keadaan.” Kosasih

(2016:164) mengemukakan bahwa kata sifat dalam teks biografi bertujuan untuk memberikan informasi secara rinci mengenai sifat-sifat tokoh.

f) Kata Sambung atau Kata Depan ataupun Nomina yang Berkenaan dengan Urutan Waktu.

Kata sambung atau kata depan ataupun nomina urutan waktu dalam teks biografi berkenaan dengan pola pengembangan teks biografi yang pada umumnya bersifat kronologis. (Kosasih, 2016:164)

(1) Kata Sambung

Kata sambung sering disebut sebagai konjungsi. Menurut Chaer (2015:98), “Konjungsi adalah kata-kata yang menghubungkan satuan-satuan sintaksis, baik antara kata dengan kata, antara frasa dengan frasa, antara klausa dengan klausa, antara kalimat dengan kalimat.” Kata sambung atau konjungsi memiliki banyak ragam, namun dalam kebahasaan teks biografi, kata sambung atau konjungsi yang menjadi ciri khasnya yaitu kata sambung atau konjungsi yang berkenaan dengan urutan waktu.

Kosasih (2014:164) mengemukakan bahwa penggunaan kata sambung atau konjungsi urutan waktu dalam teks biografi berkaitan dengan pola pengembangan teksnya yang bersifat kronologis. Adapun yang termasuk konjungsi urutan waktu yaitu konjungsi *lalu*, *selanjutnya*, *setelah itu*, *ketika*, *sewaktu*, *sebelum*, *sesudah*, *tatkala*, *sejak*, *sambil*, dan *selama*.

(2) Kata Depan

Kata depan disebut juga sebagai preposisi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata depan adalah kata yang biasa terdapat di depan

nomina. Selanjutnya Chaer (2015:96) menjelaskan, “Kata depan atau preposisi adalah kata-kata yang digunakan untuk merangkaikan nomina dengan verba di dalam suatu klausa.” Dalam kebahasaan teks biografi kata depan yang menjadi ciri khasnya yaitu kata depan yang berkenaan dengan urutan waktu. Adapun salah satu contoh kata depan yang berkenaan dengan waktu adalah kata depan *pada, hingga, sampai*.

(3) Nomina yang Berkenaan dengan Urutan Waktu

Nomina sering disebut sebagai kata benda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa nomina adalah kelas kata yang dalam bahasa Indonesia ditandai oleh tidak dapatnya bergabung dengan kata *tidak*, biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dari klausa. Mulyadi (2017:81) mengemukakan, “Nomina merupakan jenis kata yang mengacu terhadap benda, manusia, binatang, dan pengertian.” Nomina yang digunakan dalam teks biografi adalah nomina urutan waktu. Secara sederhana nomina urutan waktu adalah nomina yang merujuk pada waktu, misalnya kata *nantinya, semasa, kemudian, kelak*.

Berdasarkan pemaparan Kosasih, Mulyadi, dkk., dan Suherli, dkk., maka dapat disimpulkan bahwa secara umum kebahasaan teks biografi meliputi kata ganti atau pronomina orang ketiga atau menyebut nama tokoh secara langsung, kata kerja pasif, kata kerja mental, dan kata kerja tindakan, kata sifat, serta kata sambung atau kata depan ataupun nomina yang berkenaan dengan urutan waktu.

2. Hakikat Teks Biografi

a. Pengertian Teks Biografi

Teks biografi adalah teks yang bercerita tentang kehidupan tokoh yang ditulis oleh seseorang dan di dalamnya memuat kisah tentang bagaimana tokoh tersebut mengarungi kehidupannya sehingga dapat menjadi teladan bagi banyak orang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:197) disebutkan bahwa biografi adalah riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Selanjutnya Suherli, dkk. (2016:207) menambahkan, “Dalam biografi disajikan sejarah hidup, pengalaman-pengalaman, sampai kisah sukses orang yang diulas.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Putri (2016:87) mengemukakan, “Teks biografi adalah teks yang mengisahkan tokoh atau pelaku peristiwa dan masalah yang dihadapinya. Tujuan teks biografi adalah untuk mengetahui riwayat hidup seorang tokoh dan penghargaan yang didapatkannya.” Secara sederhana biografi dapat diartikan sebagai sebuah tulisan yang menceritakan tentang riwayat kehidupan seorang tokoh.

Dari segi fungsinya, Kosasih (2016:155) mengemukakan bahwa teks biografi berfungsi untuk memberikan inspirasi, semangat, ataupun pelajaran hidup bagi yang mendengar atau membacanya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Mahsun (2014:24) menjelaskan, “Teks biografi berfungsi untuk menciptakan semacam hiburan atau pembelajaran bagi pembaca atau pendengarnya dari pengalaman tokoh pada masa lalu.” Prihani (2013:5) menambahkan bahwa biografi memiliki kelebihan untuk memunculkan kesadaran diri bahwa kita harus selalu belajar agar berhasil seperti mereka, tumbuh rasa bangga terhadap tokoh yang dikisahkan, dan mendapatkan

pengalaman hidup bahwa suatu keberhasilan diraih dengan kerja keras serta pengorbanan.

Tidak semua peristiwa dari kehidupan tokoh dalam teks biografi diceritakan karena penceritaannya hanya dibatasi dalam hal-hal tertentu saja yang dipandang menarik dan memiliki nilai yang dapat diteladani oleh pembaca. Aninda (2019:13) mengemukakan bahwa keteladanan tokoh yang dapat diambil dalam teks biografi bisa dari segi mempelajari arti kehidupan, kerja keras, menghayati nilai-nilai kehidupan, menjadi inspirasi dan teladan hidup, pengingat untuk tidak melakukan hal buruk, meniru kebaikan yang pernah dilakukan tokoh, menjadi lebih percaya diri, dan mengambil setiap hikmah dari setiap bagian kehidupan tokoh.

Berdasarkan bentuknya teks biografi termasuk ke dalam jenis teks cerita ulang. Menurut Kosasih (2016:154), “Yang dimaksud dengan teks cerita ulang adalah teks yang menceritakan kembali kejadian atau pengalaman masa lampau. Cerita ulang dapat disampaikan berdasarkan pengalaman langsung penutur atau penulisnya.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Suherli, dkk. (2017:273) menyatakan bahwa teks biografi merupakan salah satu bentuk teks cerita ulang yang disajikan secara kronologis atau mengikuti urutan waktu.

Teks cerita ulang digolongkan menjadi empat jenis dan teks biografi termasuk ke dalam jenis teks cerita ulang faktual. Kosasih (2016:154) menjelaskan, “Cerita ulang faktual (*factual recount*), yakni teks yang mengisahkan kembali kejadian masa lalu yang disaksikan sendiri ataupun dialami orang lain. Misalnya, peristiwa kecelakaan lalu lintas, peristiwa-peristiwa alam, kisah hidup seorang tokoh. Oleh

karena itu, berita koran, kilas balik peristiwa tahunan, dan biografi digolongkan ke dalam teks cerita ulang.”

Tokoh yang diceritakan dalam teks biografi umumnya adalah tokoh-tokoh terkenal, orang sukses, atau orang yang memiliki peran besar bagi kepentingan orang banyak (Suherli, dkk., 2016:209). Peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam teks biografi ditulis oleh orang lain berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dari berbagai referensi.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa teks biografi adalah tulisan yang bercerita tentang riwayat kehidupan tokoh yang ditulis oleh orang lain dan memiliki fungsi untuk mengedukasi, memotivasi, dan menginspirasi pembaca atau pendengarnya. Selain itu, teks biografi termasuk ke dalam bentuk teks cerita ulang faktual karena di dalamnya mengandung fakta-fakta yang berkaitan dengan tokoh yang diceritakan.

b. Ciri-ciri Teks Biografi

Berdasarkan pengertiannya bahwa teks biografi adalah teks yang bercerita tentang kehidupan tokoh dan dikisahkan secara berurutan sesuai urutan waktu serta disajikan berdasarkan fakta, maka ciri-ciri teks biografi menurut Tim Kemendikbud (dalam Nurfauziyah, 2018:28) meliputi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Teks biografi memuat kehidupan tokoh.
- 2) Teks biografi memuat informasi berdasarkan fakta.
- 3) Teks biografi memiliki 3 struktur.

Sejalan dengan uraian dari Tim Kemendikbud, Nurfauziyah (2018:28) mengemukakan ciri kebahasaan teks biografi yaitu sebagai berikut.

- 1) Teks biografi menceritakan tokoh terkenal yang dapat memberikan teladan bagi pembacanya.
- 2) Teks biografi menceritakan kehidupan tokoh berdasarkan fakta.
- 3) Teks biografi memiliki 3 struktur yang meliputi orientasi, peristiwa, dan reorientasi.

Berdasarkan pendapat Tim Kemendikbud dan Nurfauziyah, penulis menyimpulkan ciri-ciri teks biografi sebagai berikut.

- 1) Teks biografi menceritakan tokoh terkenal yang dapat memberikan teladan bagi pembacanya.

Suherli, dkk. (2016:2019) mengemukakan, “Dalam teks biografi umumnya tokoh yang diceritakan adalah tokoh-tokoh terkenal, orang sukses, atau orang yang memiliki peran besar bagi kepentingan orang banyak.” Kosasih (2016:155) mengemukakan bahwa teks biografi berfungsi untuk memberikan inspirasi, semangat, ataupun pelajaran hidup bagi yang mendengar atau membacanya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Mahsun (2014:24) menjelaskan, “Teks biografi berfungsi untuk menciptakan semacam hiburan atau pembelajaran bagi pembaca atau pendengarnya dari pengalaman tokoh pada masa lalu.”

- 2) Teks biografi memuat informasi tokoh berdasarkan fakta.

Teks biografi termasuk ke dalam jenis teks cerita ulang faktual, artinya informasi yang terdapat dalam teks biografi disampaikan berdasarkan fakta-fakta

yang ditemukan. Prihani (2013:25) mengemukakan, “Biografi harus didukung oleh fakta yang akurat dan objektif.”

3) Teks biografi memiliki 3 struktur.

Struktur teks biografi sebenarnya tidak mutlak karena ada satu bagian struktur yang bersifat opsional. Hal ini tergantung pada cara penulis dalam menggambarkan tokoh dan peristiwa yang dialami tokoh. Mulyadi, dkk. mengemukakan (2017:237) bahwa secara umum struktur teks biografi terdiri atas orientasi, urutan peristiwa, dan reorientasi yang bersifat opsional.

c. Jenis-jenis Teks Biografi

Teks biografi memiliki beberapa jenis. Sucipto dalam Dwijayanti (2016:24) mengemukakan jenis-jenis teks biografi sebagai berikut.

- 1) Teks biografi berdasarkan isinya.
 - a) Biografi perjalanan hidup, yaitu teks biografi yang isinya berupa perjalanan hidup lengkap atau sebagian paling berkesan dari seseorang.
 - b) Biografi perjalanan karir, yaitu teks biografi yang isinya berupa perjalanan karir seseorang.
- 2) Teks biografi berdasarkan sisi penulisnya.
 - a) Autobiografi, yaitu riwayat hidup seseorang ditulis oleh orang itu sendiri.
 - b) Biografi, yaitu riwayat hidup seseorang ditulis oleh orang lain.

Berdasarkan pendapat Sucipto dalam Dwijayanti, dapat disimpulkan bahwa teks biografi terdiri dari 2 jenis yang didasarkan pada isinya dan sisi penulisnya. Dari sisi isinya terdiri atas biografi perjalanan hidup dan biografi perjalanan karir, sedangkan dari sisi penulisnya terdiri atas biografi dan autobiografi.

3. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran karena bahan ajar digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan mengajar di kelas dan membantu peserta didik dalam mempelajari materi di kelas. Hamalik (2015:51) mengemukakan, “Bahan belajar merupakan suatu unsur belajar yang penting mendapat perhatian oleh guru. Dengan bahan itu, para siswa dapat mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam upaya mencapai tujuan belajar.”

Abidin (2016:47) mengemukakan, “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan mengajar di kelas.” Lalu Prastowo (2015:28) menjelaskan, “Bahan ajar merupakan sebuah susunan atas bahan-bahan yang berhasil dikumpulkan dan berasal dari berbagai sumber belajar yang dibuat secara sistematis.” Selanjutnya Gafur dalam Yunus dan Heldi Vani Alam (2015:162) mengemukakan, “Bahan ajar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diajarkan oleh pendidikan dan dipelajari peserta didik. Bahan ajar berisi materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh pendidik dan disampaikan kepada peserta didik.”

Berdasarkan beberapa uraian dari Hamalik, Abidin, Prastowo, dan Gafur, maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan bagian unsur penting dalam proses pembelajaran yang merupakan susunan atas bahan-bahan yang dikumpulkan dari berbagai sumber belajar serta berfungsi untuk mempermudah peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar-mengajar di kelas.

b. Kriteria Pemilihan Bahan Ajar

Sebagai salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran, bahan ajar perlu diperhatikan kriteria-kriterianya pada saat akan memilihnya. Panduan pemilihan bahan ajar secara umum telah digariskan oleh Depdiknas (dalam Abidin, 2016:49) bahwa terdapat beberapa prinsip sebagai berikut.

- 1) Prinsip relevansi, artinya materi pembelajaran hendaknya relevan memiliki keterkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 2) Prinsip konsistensi, artinya adanya keajegan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Misalnya kompetensi dasar yang harus diajarkan kepada siswa ada empat macam, bahan ajar yang harus diajarkan juga harus empat macam.
- 3) Prinsip kecukupan, artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak.

Selanjutnya Abidin (2016:50) menjelaskan mengenai kriteria-kriteria dalam memilih bahan ajar sebagai berikut.

- 1) Kriteria isi bahan ajar.
Kriteria ini digunakan agar kita yakin bahwa bahan ajar yang dipilih sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Tentu saja aspek moral, tata nilai, dan unsur pendidikan menjadi dasar utama untuk menilai kesesuaian wacana yang kita pilih. Bahan ajar yang dipilih hendaknya merupakan bahan ajar yang bermuatan karakter. Bahan ajar dimaksud adalah bahan ajar yang mampu menghadirkan pengetahuan karakter kepada peserta didik sehingga selanjutnya ia akan memiliki perasaan baik dan berperilaku secara berkarakter.
- 2) Kriteria jenis alat pembelajaran yang terkandung dalam bacaan.
Alat pembelajaran yang dimaksud adalah ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan bab, adanya pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi pemandu bagi peserta didik dalam memahami bacaan, penebalan konsep-konsep penting, penjelasan kata-kata teknis, adanya glosarium, indeks, dan daftar isi (untuk buku) dan adanya grafik, tabel, dan gambar, atau informasi visual lainnya.
- 3) Kriteria tingkat keterbacaan wacana.
Sebuah wacana atau teks yang akan dijadikan sebagai bahan ajar hendaknya dihitung terlebih dahulu tingkat keterbacaannya oleh guru dan guru harus mampu untuk mengukur keterbacaan sebuah wacana.

Kosasih (2014:32) menjelaskan lebih luas mengenai kriteria-kriteria dalam memilih bahan ajar. Kriteria-kriteria tersebut sebagai berikut.

1) Sahih (Valid)

Materi yang akan dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenaran dan kesahihannya. Pengertian ini juga berkaitan dengan keaktualan materi sehingga materi yang diberikan dalam pembelajaran tidak ketinggalan zaman.

2) Tingkat kepentingan/ kebermanfaatan (*significance*)

Dalam memilih materi perlu dipertimbangkan pertanyaan, (a) Sejauh mana materi tersebut penting? (b) Penting untuk siapa? (c) mengapa penting?

Manfaat suatu materi pembelajaran memang harus dilihat dari semua sisi, baik secara akademis maupun nonakademis. Bermanfaat secara akademis artinya guru harus yakin bahwa materi yang diajarkan dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang akan dikembangkan lebih lanjut pada jenjang pendidikan berikutnya. Bermanfaat secara nonakademis maksudnya bahwa materi yang diajarkan dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Menarik minat (*Interest*)

Materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi siswa untuk mempelajarinya lebih lanjut. Setiap materi yang diberikan kepada siswa harus mampu menumbuhkan rasa ingin tahu sehingga memunculkan dorongan untuk mengembangkan sendiri kemampuan mereka.

4) Konsisten (Keajegan)

Hal ini terkait dengan contoh, teori, prosedur, dan prinsip lainnya. Sebagaimana yang dapat dimaklumi bahwa setiap mata pelajaran memungkinkan memiliki sudut pandang yang beragam. Agar tidak terjadi keambiguan pada diri siswa, materi-materi tersebut harus ajeg antara paparan yang satu dengan paparan berikutnya. Oleh karena itu, di dalamnya meletakkan suatu materi, sebaiknya disebutkan secara jelas rujukan ataupun teori yang mendasarinya.

5) Adekuasi (Kecukupan)

Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa dalam menguasai suatu materi. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu banyak akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum (pencapaian keseluruhan KD).

Berdasarkan panduan pemilihan bahan ajar oleh Depdiknas dan pendapat Abidin serta Kosasih mengenai kriteria bahan ajar, dapat penulis simpulkan dalam

menganalisis teks biografi, penulis memerhatikan beberapa kriteria yaitu sebagai berikut.

- 1) Tinjauan Teks dengan Kurikulum.
 - a) Teks sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.
 - b) Teks sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Tinjauan Isi Bahan Ajar
 - a) Teks dapat menarik minat dan memotivasi peserta didik.
 - b) Teks dapat membantu peserta didik dalam menguasai kompetensi dasar yang akan dicapai.
 - c) Teks yang disajikan telah teruji kesahihannya.
- 3) Tinjauan Keterbacaan Wacana.

4. Mengukur Tingkat Keterbacaan Teks Biografi

Tingkat kesukaran suatu teks berbeda-beda satu sama lain dan hal itu dapat diketahui dengan cara mengukur tingkat keterbacannya. Menurut Harjasujana, dkk. (1996:106), “Keterbacaan adalah ukuran tentang sesuai-tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran/kemudahan wacana.” Lalu Abidin (2016:52) menambahkan mengenai keterbacaan sebagai berikut.

Keterbacaan merupakan alih bahasa dari “*readability*”. Bentuk “*readability*” merupakan pengukuran tingkat kesulitan sebuah buku atau wacana secara objektif. Tingkat keterbacaan itu biasanya dinyatakan berdasarkan peringkat kelas. Dengan demikian, setelah mengukur tingkat kesulitan sebuah wacana, orang dapat mengetahui kecocokan materi bacaan untuk peringkat kelas tertentu: peringkat enam, peringkat empat, peringkat dua, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat Harjasujana dan Mulyati, serta Abidin, dapat penulis simpulkan bahwa keterbacaan atau “*readability*” merupakan ukuran tentang sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca pada peringkat kelas tertentu dilihat dari kesukaran atau kemudahan wacananya. Uji keterbacaan sangat berguna bagi pendidik dalam memilih bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didik, karena berdasarkan pernyataan sebelumnya bahwa setiap teks memiliki tingkat kesukaran yang berbeda-beda. Dengan adanya uji keterbacaan ini, maka pendidik dapat memilih bahan ajar yang akan disajikan kepada peserta didik berdasarkan tingkat kesukarannya yang disesuaikan dengan peringkat kelas peserta didik.

Abidin (2016:52) menjelaskan, “Keterbacaan mengandung dua faktor utama yang berpengaruh terhadap keterbacaan, yakni (1) panjang kalimat dan (2) kesulitan kata. Pada umumnya semakin panjang kalimat dan semakin panjang kata, semakin sukarlah bahan bacaan yang meliputinya. Sebaliknya, jika kalimat-kalimat dan kata-kata sebuah wacana pendek-pendek, wacana tersebut merupakan bacaan yang mudah.”

Uji tingkat keterbacaan wacana bisa dilakukan dengan menggunakan beberapa formula. Abidin (2016:54) mengungkapkan bahwa formula yang dianggap paling tepat untuk digunakan dalam mengukur tingkat keterbacaan wacana bahasa Indonesia (karena telah banyak terbukti melalui berbagai hasil penelitian) ada tiga formula. Ketiga formula itu adalah Grafik Fry, Grafik Raygor, dan SMOG. Berikut penulis uraikan tiga formula dalam mengukur tingkat keterbacaan wacana bahasa Indonesia.

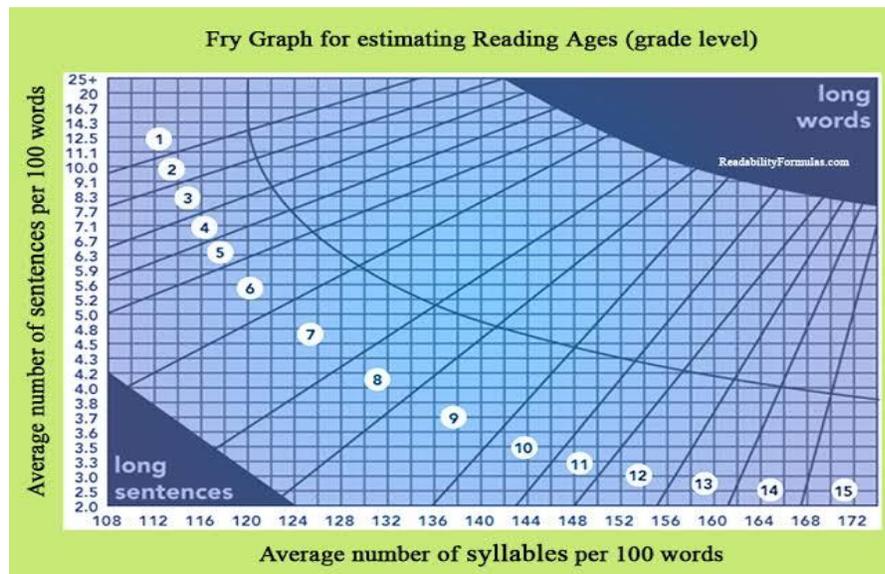
a. Formula Grafik Fry

Formula Grafik Fry dirumuskan oleh Edward Fry. Grafik ini mulai dipublikasikan pada tahun 1977 dalam majalah *Journal of Reading*. Formula Grafik Fry merupakan hasil upaya untuk menyederhanakan dan mengefisienkan teknik penentu tingkat keterbacaan wacana. Faktor-faktor tradisional seperti panjang-pendek kalimat dan kata-kata sulit masih tetap digunakan. Namun kesukaran kata diperkirakan dengan cara melihat jumlah suku katanya (Abidin, 2016:53).

Langkah-langkah penggunaan Formula Grafik Fry menurut Forgan dan Mangrum II (1989) (Abidin, 2016:55) adalah sebagai berikut.

- 1) Pilihlah seratus kata dari wacana yang akan diukur keterbacaannya. Jika dalam wacana tersebut terdapat nama, deret angka, dan singkatan, ketiganya dihitung satu kata. Kata ulang juga dianggap satu kata. Kata dalam judul bab atau subbab tidak boleh dihitung. Singkatnya misalnya SIM, dan tahun misalnya 2012, masing-masing dihitung satu kata.
- 2) Hitunglah jumlah kalimat yang terdapat dalam keseratus kata terpilih tersebut. Jika kalimat terakhir tidak tepat pada titik, perhitungannya adalah jumlah kalimat lengkap ditambah jumlah kata pada kalimat terakhir yang masuk pada kata keseratus dibagi jumlah keseluruhan kata kalimat terakhir. Misalnya keseratus kata yang telah dipilih ada 7 kalimat lengkap dan pada kalimat terakhir kata yang masuk keseratus kata ada 8 kata sedangkan jumlah kata dalam kalimat itu seluruhnya adalah 16 kata, jumlah kalimatnya adalah $7 + 8/16 = 7,5$ kalimat.
- 3) Hitunglah jumlah suku kata dari keseratus kata yang telah dipilih. Kata yang berupa deret angka dan singkatan dianggap masing-masing huruf/angkanya satu suku kata. Karena jumlah suku kata bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berbeda, jumlah suku kata yang telah dihitung tersebut selanjutnya harus dikalikan 0,6 (Harjasujana dan Mulyati, 1997). Misalnya jumlah suku kata keseratus kata terpilih adalah 250 suku kata, maka jumlah suku kata sebenarnya adalah $250 \times 0,6 = 150$ suku kata.
- 4) Plotkan hasil perhitungan di atas ke dalam Grafik Fry. Pembacaan hasil akhir merupakan pertemuan antara garis diagonal dan vertikal yang dihasilkan dari jumlah suku kata dan jumlah kalimat. Jika hasilnya terletak pada satu kolom tertentu, itulah tingkat kesulitan wacana tersebut.
- 5) Guna menghindari kesalahan, tentukanlah hasil akhir pengukuran dengan mencantumkan satu kelas di bawah dan satu kelas di atas. Misalnya pertemuan

garis terletak pada kelas 12, wacana tersebut dianggap cocok dibaca siswa kelas 11, 12, dan 13. Jika pertemuan garis tersebut jatuh pada daerah yang diarsir, wacana tersebut dikategorikan wacana yang tidak valid.



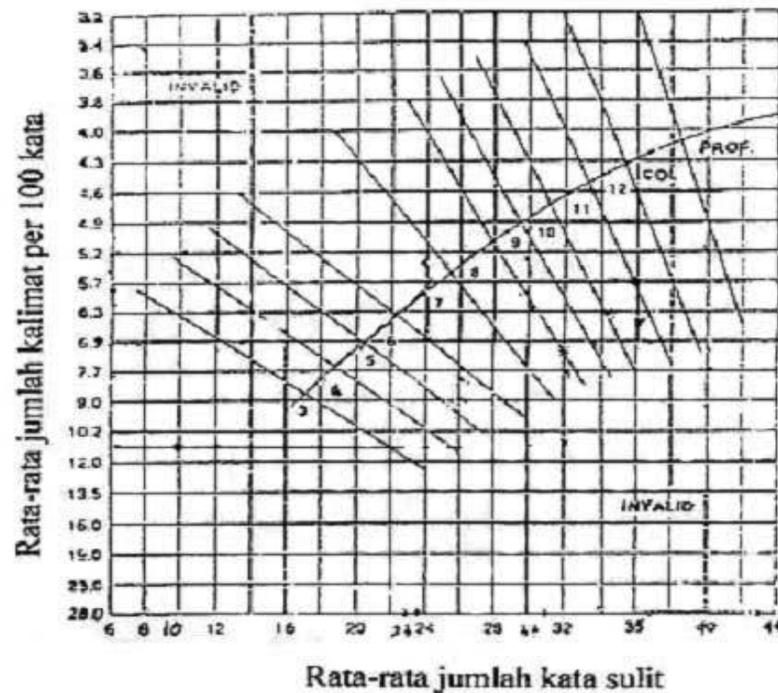
Gambar 2.1
Grafik Fry

b. Formula Grafik Raygor

Formula Grafik Raygor diperkenalkan oleh Alton Raygor dan sedikit berbeda dengan Formula Grafik Fry, namun masih mempunyai prinsip-prinsip yang mirip dengan Formula Grafik Fry. Cara menguji teks menggunakan Formula Grafik Raygor dibagi menjadi beberapa langkah sebagaimana yang dikemukakan oleh Harjasujana, dkk. (1996:127-128) sebagai berikut.

- 1) Menghitung 100 buah perkataan dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaannya itu sebagai sampel.
- 2) Menghitung jumlah kalimat sampai pada persepuluhan terdekat.
- 3) Menghitung jumlah kata-kata sulit, yakni kata-kata yang dibentuk oleh 6 huruf atau lebih.

- 4) Hasil yang diperoleh dari langkah (2) dan langkah (3) itu dapat diplotkan ke dalam Grafik Raygor untuk menentukan peringkat keterbacaan wacananya.



Gambar 2.2
Grafik Raygor

Bagian garis penyekat yang menghadap ke atas merupakan peringkat kelas, bagian samping kiri merupakan jumlah kalimat, dan bagian bawah merupakan jumlah kata-kata sulit.

c. Formula SMOG (*Simple Measure of Gobbledgook*)

Formula SMOG atau *Simple Measure of Gobbledgook* adalah formula yang dikembangkan oleh MCLAoughlin pada tahun 1969. Formula ini merupakan formula yang sederhana. Menurut Abidin (2016:54), “Formula ini lebih sederhana karena tidak mempergunakan grafik dan hanya mempertimbangkan jumlah kalimat dan kata-kata sulit.”

Formula SMOG biasanya digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana yang akan digunakan oleh peserta didik kelas 4 dan seterusnya. Adapun langkah-langkahnya yang dijelaskan Fogan dan Mangrum (1989) (dalam Abidin, 2016:58) sebagai berikut.

- 1) Pilihlah 30 kalimat dari wacana yang akan diukur. Ketiga puluh kalimat tersebut diambil dari 10 kalimat di awal wacana, 10 kalimat di tengah wacana dan 10 kalimat dari akhir wacana.
- 2) Bacalah ketiga puluh kalimat tersebut kemudian hitunglah setiap kata yang memiliki tiga atau lebih suku kata. Kata yang sama tetap dihitung. Ingatlah bahwa kata-kata tersebut tidak perlu secara khusus dipecah menjadi suku kata, tetapi cukup secara sederhana Anda beri ceklis di atas kata yang terdiri atas tiga atau lebih suku kata. Misalnya, jumlah kata bersuku kata tiga atau lebih Anda temukan sebagai berikut.
 - a) Awal wacana 21 kata.
 - b) Tengah Wacana 22 kata.
 - c) Akhir wacana 8 kata.
- 3) Perkirakan akar kuadrat dari jumlah kata yang memiliki tiga suku kata atau lebih. Jika jumlah tersebut tidak memiliki hasil akar kuadrat yang tepat ambillah akar kuadrat yang paling dekat. Misalnya jumlah kata yang dimiliki tiga atau lebih suku kata adalah 51, akar kuadrat utuh yang terdekat adalah 49 (7×7). Jika jumlah kata yang mengandung 3 atau lebih suku kata yang terletak di tengah dua akar kuadrat utuh, sebaiknya pilih akar kuadrat yang berada yang berada di bawahnya. Misalnya jumlah katanya 72, pilihlah akar kuadrat 64 (8×8), bukan 81 (9×9).
- 4) Tambahkan 3 pada akar kuadrat dari jumlah kata yang bersuku kata 3 atau lebih. Misalnya, dalam wacana kita menemukan 51 kata yang bersuku kata 3 atau lebih, akar kuadratnya perkiraannya adalah 7, sehingga pada perhitungan akhirnya adalah $7+3 = 10$. Angka akhir inilah yang menunjukkan tingkat kesulitan wacana, yakni wacana tersebut cocok digunakan oleh siswa kelas 10.

Dari ketiga formula keterbacaan wacana yang dianggap paling tepat untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana bahasa Indonesia, penulis memilih menggunakan Formula Grafik Fry untuk mengukur tingkat keterbacaan teks biografi yang penulis analisis. Alasannya karena formula tersebut sudah banyak digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya dan juga mudah dipahami.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Reza Muttaqin sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2017. Penelitian yang dilakukannya berjudul “Analisis Teks Anekdote Berdasarkan Struktur Isi dan Kaidah Kebahasaan sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Anekdote di SMA Kelas X”. Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Reza Muttaqin sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi menunjukkan bahwa teks anekdot dapat dijadikan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA Kelas X.

Relevansi penelitian yang penulis laksanakan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Reza Muttaqin terletak pada jenis penelitiannya yaitu analisis, lalu dari metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analitik, selain itu dari segi tujuan penelitiannya yaitu bertujuan untuk memberikan alternatif bahan ajar. Perbedaan penelitian yang penulis laksanakan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Reza Muttaqien terletak pada objek yang diteliti, Reza Muttaqien meneliti struktur isi dan kebahasaan teks anekdot untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar, sedangkan penulis meneliti aspek makna dan kebahasaan teks biografi untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Heryadi (2014:31) menjelaskan mengenai anggapan dasar sebagai berikut.

Penelitian yang bersifat verifikatif (*hipotetico deducative*) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Namun, dalam laporan penelitian yang penulis buat tidak bersifat verifikatif tetapi bersifat eksploratif karena tidak berfokus pada pengujian hipotesis tetapi lebih terarah pada temuan teori (*grounded theory*). Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan yang lainnya, namun ada keterkaitan isi dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraf-paragraf). Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan oleh Heryadi, penulis merumuskan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Teks biografi merupakan salah satu materi yang harus dipelajari oleh peserta didik di kelas X SMA yang salah satunya termuat dalam kompetensi dasar 3.15.
2. Bahan ajar merupakan salah satu unsur penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.
3. Bahan ajar harus memenuhi kriteria bahan ajar.
4. Teks biografi bisa didapat dari berbagai sumber untuk dijadikan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di kelas X SMA.
5. Teks biografi dapat dikaji berdasarkan aspek makna dan kebahasaan serta tingkat keterbacaan wacana.